

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi

Studio Konsep Perancangan Arsitektur (SKPA) mengangkat judul “Perancangan Pondok Pesantren Modern Terpadu di Karanganyar dengan Konsep *Mixed-Use* untuk Mendukung Kemandirian Ekonomi” Berikut penjelasan terkait istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

Pondok Pesantren Modern Terpadu : Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pendidikan berbasis asrama yang bertujuan untuk membentuk karakter, memperdalam ilmu agama, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan Islami kepada santri. Pondok pesantren modern merupakan bentuk pengembangan pesantren yang menerapkan sistem pendidikan yang memadukan kurikulum pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem pendidikan ini biasanya dilengkapi dengan metode pembelajaran klasikal, penggunaan kurikulum formal, serta penguatan kemampuan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari santri. (Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005) . Sedangkan konsep terpadu dalam pondok pesantren mengacu pada integrasi berbagai fungsi pendidikan dalam satu kawasan yang saling terhubung. Integrasi tersebut meliputi fasilitas pendidikan formal, asrama santri, masjid, fasilitas sosial, serta fasilitas pendukung lainnya yang dirancang sebagai satu kesatuan lingkungan pendidikan. Pendekatan kawasan terpadu ini memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara holistik, dimana kegiatan belajar, pembinaan karakter, serta kehidupan sosial santri berlangsung dalam satu lingkungan yang terencana dan berkesinambungan. (Zamakhshari Dhofier, 2011)

Kabupaten Karanganyar : Sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Ibu kotanya berada di Kecamatan Karanganyar, sekitar 14 km sebelah Timur Kota Surakarta. Jumlah penduduk Karanganyar pada akhir tahun 2024 mencapai 953.696 jiwa. Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di kota metropolitan Jawa Tengah atau yang

biasa disebut Solo Raya. Kabupaten Karanganyar ini berfungsi sebagai kawasan penyangga Kota Surakarta yang semakin padat.

Konsep *Mixed-Use* : Konsep perencanaan dan pengembangan kawasan yang mengintegrasikan beberapa fungsi kegiatan dalam satu kawasan atau bangunan secara terpadu. Fungsi tersebut umumnya meliputi hunian, komersial, pendidikan, perkantoran, rekreasi, dan fasilitas publik yang saling terhubung dalam satu sistem ruang. Menurut Grant (2023), *mixed-use development* adalah strategi perencanaan yang menggabungkan berbagai fungsi penggunaan lahan dalam satu kawasan untuk menciptakan lingkungan yang lebih efisien, aktif, dan berkelanjutan. Integrasi fungsi ini memungkinkan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, belajar, berbelanja, dan tinggal dapat dilakukan dalam satu area yang sama. Sementara itu, Peter Calthorpe (2012) menjelaskan bahwa konsep *mixed-use* merupakan bagian dari pendekatan urban design modern yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap transportasi, meningkatkan interaksi sosial, dan menciptakan kawasan yang lebih hidup.

Kemandirian Ekonomi : Ekonomi mandiri merupakan konsep pengelolaan ekonomi yang menekankan pada kemampuan suatu lembaga atau komunitas dalam memenuhi kebutuhan finansialnya secara mandiri tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan eksternal. Kemandirian ekonomi ditandai dengan kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan nilai ekonomi yang berkelanjutan sehingga mampu mendukung keberlangsungan aktivitas organisasi atau lembaga tersebut. (Murbayanto, 2014) Dalam konteks kelembagaan, konsep ekonomi mandiri berkaitan dengan kemampuan institusi untuk mengembangkan sistem ekonomi internal yang mampu menopang operasional lembaga secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengelolaan sumber daya, pengembangan kegiatan ekonomi produktif, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan ekonomi tersebut. (Suharto, 2005)

Perancangan pondok pesantren modern terpadu berbasis ekonomi mandiri ini merupakan pesantren modern terpadu pada jenjang Aliyah (MA) yang menggabungkan sistem pendidikan modern pesantren dengan kemandirian ekonomi yang mampu mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan secara mandiri

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Peran dan Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, pengembangan ilmu agama, serta pemberdayaan masyarakat. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan dalam pembinaan moral dan sosial masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Menurut laporan dari Kementerian Agama per akhir 2025 jumlah pesantren yang ada di Indonesia mencapai 42.000 dengan jumlah santri sebanyak ± 4 juta santri yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan jumlah terbesar pada wilayah Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi yang besar dalam sistem pendidikan nasional serta menjadi salah satu pusat pengembangan sumber daya manusia berbasis nilai keislaman.



Gambar 1. 1 Grafik persebaran pondok pesantren di Indonesia

Sumber : Kementerian Agama RI

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi dalam sistem pendidikannya. Pesantren yang sebelumnya identik dengan sistem pendidikan tradisional kini mulai berkembang menjadi pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan agama

dengan pendidikan formal. Pesantren modern umumnya menerapkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dengan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, serta didukung oleh sistem manajemen pendidikan yang lebih modern. Selain itu, pesantren modern juga menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama (*boarding school*) yang memungkinkan proses pembinaan karakter, kedisiplinan, dan pembelajaran berlangsung secara lebih intensif. (Zamakhshari Dhofier, 2011)

Perkembangan pesantren modern juga mendorong munculnya konsep pesantren terpadu yang mengintegrasikan berbagai fungsi pendidikan dalam satu sistem kelembagaan. Pesantren terpadu memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum serta kegiatan pembinaan karakter santri dalam satu sistem pendidikan yang terorganisir (Sayyidah Syaehotin, 2015). Selain itu, pesantren modern juga menyediakan berbagai fasilitas seperti masjid, asrama, serta fasilitas pendidikan formal yang terintegrasi dalam satu lingkungan pesantren sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara holistik dan berkelanjutan (Khalisah Febrianty Nur et al., 2025)

1.2.2 Permasalahan Kemandirian Ekonomi Pesantren

Meskipun pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan, banyak pesantren masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan ekonomi lembaga. Penelitian mengenai manajemen pendanaan di Hidayatuth-Tholibin, Karangploso, Malang menunjukkan bahwa sumber dana pesantren berasal dari kombinasi dana internal dan dana eksternal, seperti bantuan pemerintah dan sumbangan masyarakat. Dana eksternal ini menjadi salah satu sumber utama dalam operasional lembaga pendidikan pesantren. Ketergantungan terhadap sumber dana tersebut membuat stabilitas finansial pesantren sering bergantung pada dukungan pihak luar. (Dzikrillah Pelealu et al., 2025)

Berdasarkan data Kementerian Agama melalui sistem EMIS (*Education Management Information System*), dari 42.391 pondok pesantren di Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah, hanya sekitar 432 pesantren atau hanya 1% - 1,5% pesantren yang telah mengembangkan unit usaha mandiri seperti koperasi, agribisnis, maupun kewirausahaan santri. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi pesantren masih menjadi tantangan dalam pengelolaan lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Permasalahan keuangan merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas. Banyak pesantren tidak memiliki sumber ekonomi yang cukup sehingga masih mengandalkan bantuan dari luar lembaga. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan pembangunan fasilitas Pendidikan, terbatasnya sarana

pembelajaran, dan ketergantungan pada bantuan eksternal. (Fitriyani et al., 2023) maka dari itu kemandirian pesantren sangat penting untuk memperkuat independensi sebuah lembaga pendidikan. Jika pesantren hanya bergantung pada sumbangan atau bantuan eksternal, maka pengembangan fasilitas pendidikan akan sulit dilakukan secara berkelanjutan. Karena itu, kemandirian ekonomi pesantren menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan operasional lembaga, meningkatkan kualitas fasilitas Pendidikan, dan memperkuat independensi lembaga pendidikan. (Elensya E & Arivatu N, 2024)

1.2.3 Konsep Pesantren Modern Terpadu

Pesantren modern terpadu merupakan racikan pendidikan pesantren yang berawal dari pola pembelajaran 24 jam, dimana santri belajar sejak bangun tidur hingga tidur kembali, sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh, yang awalnya hanyalah pendidikan ilmu, ritual dan tradisi keagamaan Islam, kemudian berpadu dengan keilmuan umum untuk menjawab tantangan perubahan zaman, ketika masyarakat mengharapkan peningkatan keilmuan umum dan agama, sebagai modal unggul sukses dalam karir professional sekaligus bermasyarakat. (Sayyidah Syaehotin, 2015)

Selain sebagai sistem pendidikan agama, pesantren modern terpadu juga berperan dalam pembentukan karakter dan kemandirian santri melalui pola pendidikan berasrama (*boarding school*). Sistem pendidikan berbasis asrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung selama dua puluh empat jam melalui integrasi aktivitas belajar, ibadah, organisasi, dan kehidupan sosial santri dalam satu lingkungan yang terkontrol.

Pemilihan jenjang pendidikan setara SMA pada pesantren modern dinilai sesuai karena berada pada fase pembentukan karakter, kedisiplinan, dan pengembangan tanggung jawab sosial. Pada usia remaja akhir, santri memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti sistem pendidikan berasrama, kegiatan organisasi, serta pelatihan kewirausahaan sebagai bagian dari pembinaan kemandirian pesantren.

Dalam sistem pesantren, kehidupan santri berlangsung selama dua puluh empat jam di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pengaturan ruang dan fasilitas yang terintegrasi menjadi penting agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara efektif dan saling mendukung. Dalam konsep pesantren modern terpadu, fasilitas pendidikan dirancang berdekatan dengan area hunian santri dan masjid agar memudahkan mobilitas santri dalam mengikuti kegiatan belajar. Integrasi ini memungkinkan proses pendidikan berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. (Zamakhshari Dhofier, 2011)

Hunian atau asrama merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan pesantren karena santri tinggal di dalam lingkungan pesantren selama masa pendidikan mereka. Kehidupan di asrama memungkinkan proses pembinaan karakter, kedisiplinan, dan interaksi sosial berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konsep kawasan pesantren terpadu, asrama biasanya dirancang dekat dengan fasilitas pendidikan dan masjid untuk memudahkan santri mengikuti kegiatan belajar serta ibadah secara teratur. (Azyumardi Azra, 2019)

Sedangkan Masjid sebagai fasilitas utama merupakan pusat kegiatan spiritual dalam lingkungan pesantren. Selain digunakan untuk ibadah seperti shalat berjamaah, masjid juga menjadi tempat pengajian, kajian kitab, serta kegiatan pembinaan keagamaan. Dalam konsep pesantren modern terpadu, masjid sering ditempatkan sebagai pusat orientasi kawasan sehingga dapat diakses dengan mudah dari berbagai fasilitas lain seperti asrama dan ruang belajar. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual sebagai bagian utama dalam kehidupan santri.

Dalam perkembangan pesantren modern terpadu, kegiatan ekonomi juga menjadi bagian penting dari sistem pesantren. Banyak pesantren mengembangkan unit usaha seperti koperasi pesantren, pertanian, peternakan, maupun usaha produksi yang melibatkan santri. Kegiatan ekonomi ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan pesantren, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan bagi santri serta bentuk pemberdayaan masyarakat sekitar. (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, 2019)

1.2.4 Konsep *mixed-use* pada kawasan pesantren

Konsep *mixed-use* merupakan pendekatan dalam perencanaan dan perancangan kawasan yang mengintegrasikan berbagai fungsi ruang berbeda dalam satu lingkungan secara terpadu. Dalam konteks perencanaan kota dan arsitektur, *mixed-use development* didefinisikan sebagai penggabungan beberapa fungsi seperti hunian, pendidikan, komersial, dan fasilitas publik dalam satu kawasan sehingga aktivitas manusia dapat berlangsung secara saling mendukung. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan, memperkuat interaksi sosial, serta menciptakan kawasan yang lebih produktif dan berkelanjutan. (Grant, 2023)

Dalam kawasan pendidikan, penerapan konsep *mixed-use* memungkinkan integrasi berbagai aktivitas seperti kegiatan belajar, hunian peserta didik, fasilitas sosial, serta aktivitas ekonomi dalam satu lingkungan yang saling terhubung. Integrasi fungsi tersebut dapat menciptakan kawasan yang aktif sepanjang waktu, meningkatkan efisiensi mobilitas, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan dinamis. Menurut penelitian oleh Grant, (2023) kawasan *mixed-use* mampu mendorong terciptanya lingkungan

yang lebih hidup dan berkelanjutan karena adanya keterkaitan aktivitas sosial, ekonomi, dan hunian dalam satu sistem ruang yang terorganisir.

Penerapan konsep *mixed-use* juga relevan dalam perancangan kawasan pondok pesantren modern, karena secara fungsional pesantren telah memiliki berbagai aktivitas yang berlangsung dalam satu lingkungan, seperti kegiatan pendidikan, hunian santri (asrama), fasilitas ibadah, serta kegiatan sosial dan ekonomi. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan ekonomi masyarakat. Pengembangan unit usaha pesantren seperti koperasi, toko, atau kegiatan kewirausahaan santri menjadi salah satu upaya dalam mendukung kemandirian ekonomi lembaga sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran ekonomi bagi santri. (Hidayat & Hamzah, 2025)

Dengan demikian, penerapan konsep *mixed-use* pada kawasan pesantren dapat menjadi strategi perancangan yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang terpadu, efisien, dan produktif. Integrasi fungsi pendidikan, hunian, ibadah, serta kegiatan ekonomi dalam satu kawasan yang terorganisir tidak hanya mendukung aktivitas pendidikan santri, tetapi juga memperkuat keberlanjutan ekonomi pesantren serta perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat.

1.2.5 Integrasi konsep *mixed use* dalam mendukung kemandirian pesantren

Pengembangan kawasan pesantren modern tidak hanya berfokus pada fungsi pendidikan dan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk mampu mendukung kemandirian ekonomi lembaga. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam perancangan kawasan pesantren adalah konsep *mixed-use*. Konsep *mixed-use* merupakan pendekatan perencanaan yang mengintegrasikan berbagai fungsi kegiatan seperti pendidikan, hunian, komersial, dan sosial dalam satu kawasan yang terencana secara terpadu. Integrasi berbagai fungsi tersebut memungkinkan terjadinya efisiensi pemanfaatan lahan serta menciptakan aktivitas kawasan yang lebih dinamis dan berkelanjutan. (Grant, 2023)

Dalam konteks pesantren, penerapan konsep *mixed-use* dapat diwujudkan melalui penggabungan fungsi utama pesantren seperti fasilitas pendidikan, masjid atau ruang ibadah, asrama santri, serta fasilitas pendukung berupa unit usaha produktif seperti koperasi, pertokoan, pusat pelatihan kewirausahaan, dan area komersial. Integrasi fungsi-fungsi tersebut memungkinkan terciptanya ekosistem ekonomi internal yang dapat mendukung operasional pesantren secara mandiri sekaligus menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan bagi para santri. Dengan demikian, kawasan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan

keagamaan, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi yang produktif.

Selain itu, penerapan konsep *mixed-use* dalam kawasan pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan memperkuat hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Kawasan yang memiliki fungsi beragam cenderung memiliki aktivitas yang berlangsung sepanjang hari sehingga menciptakan lingkungan yang lebih hidup dan aman. Hal ini sejalan dengan prinsip pengembangan kawasan terpadu yang menekankan pada integrasi fungsi ruang, efisiensi sirkulasi, serta keterhubungan antar kegiatan dalam satu kawasan (Peter Calthorpe, 2012). Oleh karena itu, integrasi konsep *mixed-use* dalam perancangan kawasan pesantren menjadi strategi penting untuk mewujudkan pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan konsep *mixed-use* melalui pengaturan zonasi, tata massa, dan sistem sirkulasi kawasan pesantren dapat mengelola interaksi antara ruang privat santri, semi-publik, dan publik secara terstruktur dan terkontrol?
2. Bagaimana merancang ruang pesantren yang mampu mengakomodasi aktivitas ekonomi tanpa mengganggu sistem pendidikan berbasis asrama?

1.4 Tujuan

1. Merancang zonasi berbasis hierarki ruang privat-semi publik-publik.
2. Mewujudkan sistem kemandirian ekonomi pesantren melalui pendekatan arsitektur, dengan menyediakan ruang-ruang produktif yang terintegrasi dalam kawasan pesantren.

1.5 Sasaran

1. Konsep zonasi kawasan yang membagi area privat, semi-publik, dan publik secara hierarkis serta dilengkapi sistem kontrol akses yang jelas.
2. Tata massa bangunan yang terstruktur dan responsif terhadap fungsi pendidikan berasrama serta aktivitas ekonomi, sehingga tercipta keteraturan dan keamanan kawasan.
3. Sistem sirkulasi kawasan yang memisahkan jalur santri, pengelola, dan pengunjung untuk meminimalkan potensi konflik spasial.
4. Integrasi fungsi pendidikan dan ekonomi dalam satu kawasan yang tertata, terkontrol, dan berkelanjutan secara operasional.

1.6 Lingkup Perancangan

Lingkup pembahasan:

- perancangan kawasan pesantren modern terpadu
- integrasi fungsi pendidikan, hunian, ibadah, dan ekonomi
- perancangan konsep arsitektur bangunan utama

1.7 Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan:

- studi literatur
- studi preseden
- analisis perilaku santri
- analisis aktivitas 24 jam
- analisis tapak
- analisis kebutuhan ruang berbasis fungsi
- analisis kawasan
- sintesis konsep desain

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan gambaran umum tentang fenomena mengenai topik yang diangkat. Membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat perancangan, batasan dan lingkup perancangan, metode pembahasan, dan sistematika laporan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berisi tentang teori-teori dan dasar-dasar sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian yang digunakan untuk mendasari penganalisaan masalah.

BAB III Gambaran Umum Lokasi dan Gagasan Perencanaan

berisi tentang lokasi / Data Fisik, data sebaran aktifitas, penduduk dan lingkungan sosial lain / data non fisik (data 5 tahun terakhir dari BPS, kantor dinas, DPU dan sebagainya). Gagasan Perancangan sesuai dengan judul yang diangkat juga termasuk dalam bab ini.

BAB IV Analisa Data dan Hasil Pembahasan

Analisa Data dan Hasil Pembahasan berisi tentang diskripsi dan gambaran keadaan yang diteliti

secara sistematis dan dilaksanakan sesudah data-data dari hasil observasi, wawancara dan studi pustaka yang kemudian disajikan secara deskriptif.